

BAB I

PENDAHULUAN

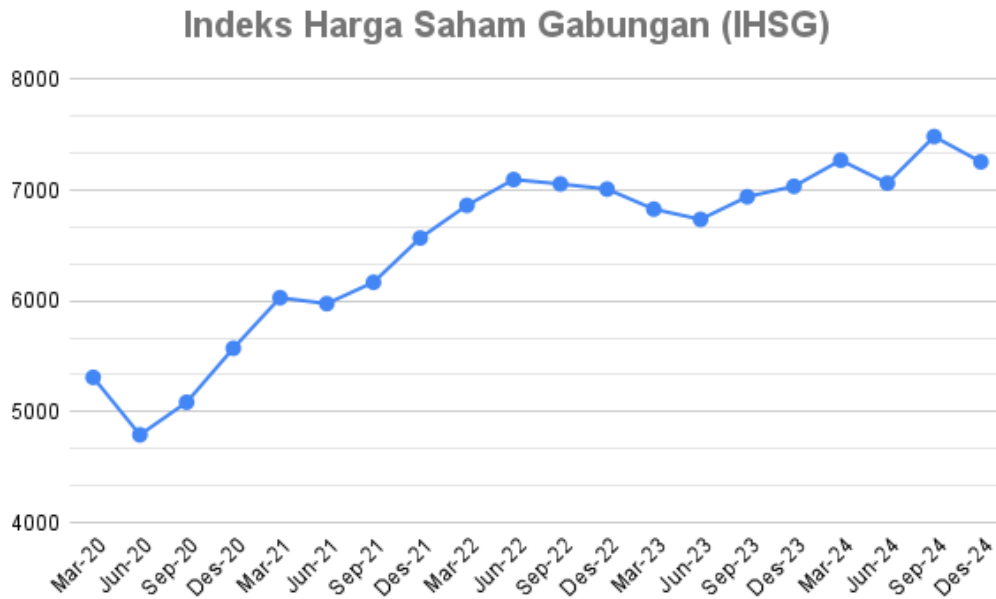
1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi di suatu negara biasanya terlihat dari laju pertumbuhan ekonominya, yang menandakan meningkatnya kinerja sektor ekonomi dalam menghasilkan output. Aktivitas produksi tersebut Produksi tersebut diukur mengacu pada akumulasi nilai ekonomi yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian, yang dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menjadi indikator utama untuk menilai kinerja perekonomian sekaligus mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi. Besarnya angka PDB menunjukkan kapasitas aktivitas ekonomi dalam menghasilkan hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan para pelaku aktivitas ekonomi. PDB juga menjadi indikator tingkat kemakmuran antarnegara. Selain itu, PDB berfungsi sebagai dasar penting dalam perencanaan serta formulasi kebijakan ekonomi karena mencerminkan kondisi perekonomian nasional secara menyeluruh (Warkawani & Chrispur, 2020).

Salah satu bidang yang memiliki fungsi penting dalam ekonomi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto adalah pasar saham. Pasar modal Indonesia diklasifikasikan sebagai emerging market yang kinerjanya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi makroekonomi global serta dinamika pasar modal dunia. Dampak makroekonomi tidak segera berpengaruh pada performa perusahaan, melainkan berproses secara bertahap dalam waktu yang lebih lama. Di sisi lain, nilai saham merespons lebih cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi, karena para investor

segera menyesuaikan pilihan investasi mereka. Perubahan kondisi ekonomi mendorong investor untuk mempertimbangkan dampaknya sebelum mengambil keputusan investasi. Harga saham menjadi lebih responsif terhadap variabel makroekonomi dibandingkan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Dalam konteks pembangunan nasional, Pasar saham berfungsi sebagai opsi pembiayaan lain bagi pemerintah serta sektor swasta untuk mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. (Harianto, Al Fauzan, & SHT, 2024).

Pasar modal menjalankan dua peran pokok yang saling berhubungan, yakni sebagai sarana ekonomi dan sebagai instrumen keuangan (Putri & Mandayanti, 2021). Kedua fungsi ini berperan penting dalam menjaga stabilitas serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, kegiatan pasar modal diatur dan didukung oleh Bursa Efek Indonesia (IDX) sebagai lembaga utama, yang menjamin keteraturan dan keberlangsungan mekanisme pasar saham serta menyediakan sarana bagi proses perdagangan efek antara emiten dan investor secara transparan, teratur, dan efisien (Bursa Efek Indonesia, 2020). BEI menjadi pusat aktivitas transaksi saham, obligasi, serta instrumen keuangan lainnya, sehingga berperan strategis dalam mendorong pembangunan perkembangan ekonomi serta memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan nasional.



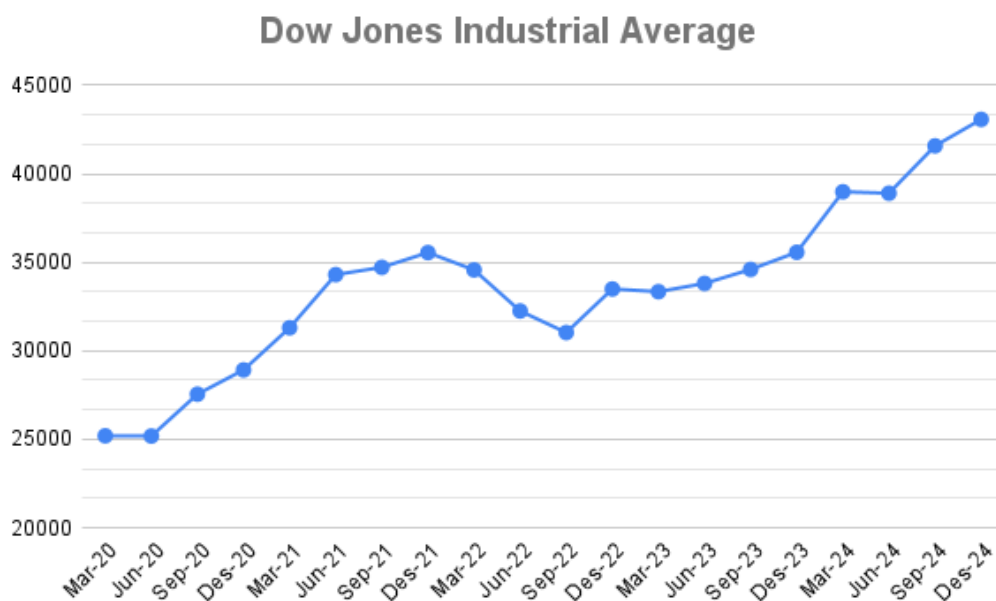
Gambar 1. 1 Grafik Historical Data IHSG 2020

Sumber: [Investing.com](https://www.investing.com) data diolah penulis (2025)

IHSG berperan sebagai tolok ukur yang lengkap yang menunjukkan kemajuan pasar saham Indonesia serta perubahan nilai semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengacu pada Gambar 1. 1, IHSG menunjukkan variasi selama tahun 2020-2024, dengan kecenderungan keseluruhan yang meningkat. Akibat kondisi global, terdapat rintangan yang cukup besar pada tahun 2020, kemudian diikuti fase pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai indeks sempat menembus level 7.000 sebelum mengalami beberapa kali koreksi. Pola tersebut mencerminkan dinamika pasar yang bergerak mengikuti kondisi ekonomi domestik dan global.

Dalam suasana globalisasi ekonomi, bursa efek Indonesia tak bisa terhindar dari dampak pasar saham dunia seperti Dow Jones (DJIA) yang ada di Amerika

Serikat dan Hang Seng Index (HSI) di Hong Kong, serta dari elemen seperti harga minyak mentah Brent di tingkat global. Ketiga variabel tersebut mencerminkan kekuatan ekonomi global yang berpotensi mempengaruhi sentimen investor di pasar saham domestik. Kondisi ini menunjukkan betapa sensitifnya IHSG terhadap faktor eksternal, terutama pergerakan pasar saham global dan harga komoditas dunia seperti minyak mentah.



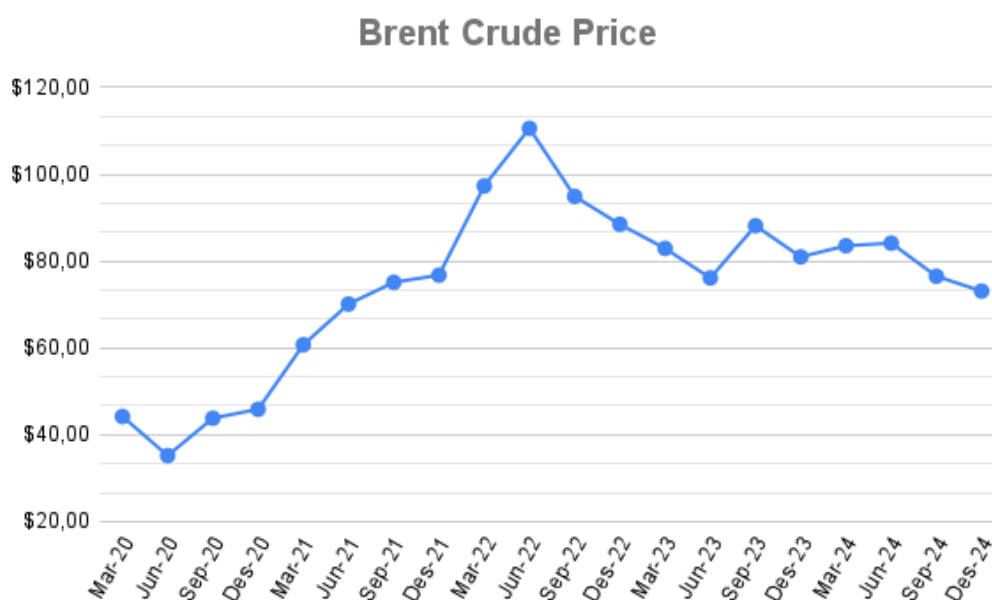
Gambar 1. 2 Grafik Historical Data DJIA 2020-2024

Sumber: [Investing.com](https://www.investing.com) data diolah penulis (2025)

Dow Jones (DJIA) merupakan salah satu indeks bursa saham paling signifikan di dunia, yang menunjukkan 30 perusahaan besar di Amerika Serikat serta sering digunakan sebagai indikator kondisi ekonomi global. Mengacu pada Gambar 1.2, DJIA menunjukkan pola pergerakan bervariasi, yang meskipun demikian, cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2020-2024. Pada awal periode pengamatan, dari kisaran 25.000 poin pada awal 2020, sempat melemah

hingga sekitar 31.000 poin pada 2022, kemudian kembali menguat hingga mencapai sekitar 43.000 poin pada akhir 2024. Tren peningkatan tersebut mencerminkan pemulihan dan penguatan pasar saham Amerika Serikat, yang berpotensi yang dapat berdampak pada persepsi investor di seluruh dunia dan pergerakan modal ke pasar negara berkembang, termasuk di Indonesia. Menurut Sopiya et al. (2025), kenaikan DJIA mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor global, yang sering diikuti dengan masuknya modal ke pasar negara berkembang, salah satunya Indonesia.

Pergerakan DJIA berperan besar dalam membentuk pergerakan pasar modal pada perekonomian negara berkembang melalui mekanisme transmisi sentimen global. Ismail dan Pasaribu (2024) menjelaskan bahwa perubahan DJIA kerap memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena para investor global sangat peka terhadap perkembangan ekonomi di Amerika Serikat. Sementara itu, Fikriyah (2025) menambahkan bahwa periode 2021-2023 merupakan masa transisi ekonomi global yang sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter The Federal Reserve dan ketegangan geopolitik dunia, menegaskan bahwa DJIA menjadi indikator penting dalam mengukur respons investor terhadap fluktuasi suku bunga dan inflasi internasional, yang selanjutnya berdampak pada pasar saham di negara-negara yang sedang berkembang. Analisis hubungan antara pengaruh DJIA terhadap IHSG periode 2020–2024 menjadi relevan untuk memahami keterkaitan pasar modal Indonesia dengan dinamika ekonomi global.



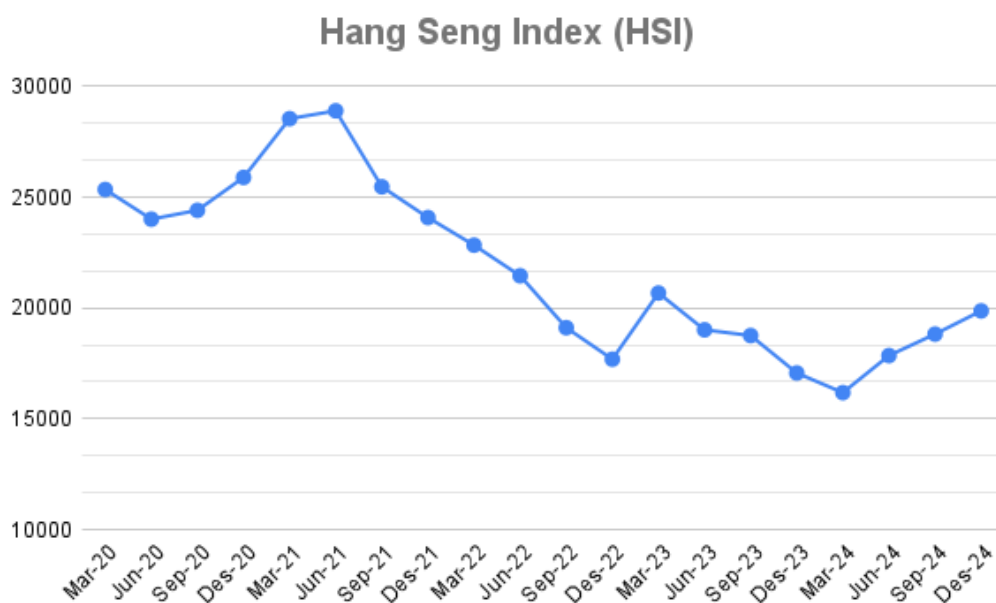
Gambar 1. 3 Grafik Historical Data Brent Crude Oil 2020-2024

Sumber: [Investing.com](https://www.investing.com) data diolah penulis (2025)

Harga minyak mentah Brent Crude Oil menunjukkan pergerakan yang fluktuatif selama periode 2020–2024. Mengacu pada Gambar 1.3, pada awal 2020 harga Brent berada pada kisaran USD 40 per barel, kemudian sempat melemah hingga sekitar USD 35 per barel pada pertengahan tahun akibat penurunan aktivitas ekonomi global selama pandemi. Memasuki tahun 2021 hingga pertengahan 2022, harga minyak mengalami kenaikan signifikan dan mencapai puncaknya di kisaran USD 110 per barel seiring pemulihan ekonomi global dan meningkatnya ketegangan geopolitik. Selanjutnya, pada periode 2023–2024, harga Brent kembali

berfluktuasi pada kisaran USD 70–85 per barel hingga akhir 2024. Dinamika harga minyak ini mencerminkan volatilitas ekonomi global yang berpotensi memengaruhi kinerja pasar keuangan, termasuk pasar saham di Indonesia.

Fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi IHSG melalui mekanisme perubahan biaya produksi, risiko makroekonomi, dan arus modal asing. Dientri et al. (2024) menyimpulkan bahwa lonjakan harga minyak dunia berkorelasi positif dengan kinerja IHSG. melalui penyesuaian ekspektasi investor terhadap sektor komoditas. Penelitian Pramesthi et al. (2024) menjelaskan bahwa volatilitas harga minyak mentah mampu memengaruhi nilai tukar dan aktivitas perdagangan, yang pada akhirnya meningkatkan sensitivitas IHSG terhadap guncangan global. Analisis pengaruh Brent Crude Oil Price terhadap IHSG selama periode 2020–2024 menjadi penting untuk memahami integrasi pasar modal Indonesia terhadap gejolak ekonomi global berbasis komoditas.



Gambar 1. 4 Grafik Historical Data HSI 2020-2024

Sumber: [Investing.com](https://www.investing.com) data diolah penulis (2025)

Sebagai indeks tolok ukur di Hongkong, HSI menggambarkan kinerja 50 perusahaan besar yang terdaftar di pasar saham dan menjadi acuan utama kondisi ekonomi Asia Timur. Sepanjang 2020–2024, HSI menunjukkan volatilitas tinggi akibat pandemi, kebijakan ekonomi Tiongkok, dan ketegangan geopolitik global. Pada awal 2020 dari kisaran 25.000 poin pada awal 2020, sempat naik ke sekitar 29.000 poin pada 2021, kemudian turun tajam hingga kisaran 17.000 poin pada 2022, dan kembali pulih hingga mendekati 20.000 poin pada akhir 2024.

Dinamika pergerakan HSI memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi pasar saham di emerging markets melalui mekanisme transmisi sentimen dan aliran modal global. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa indeks utama seperti HSI dapat mengirimkan sinyal perubahan risk-appetite investor global yang kemudian diteruskan ke pasar seperti Indonesia. Dengan meningkatnya keterbukaan keuangan Hong Kong dan Tiongkok serta semakin besarnya peranan investor global di saham Hong Kong, HSI menjadi indikator kunci untuk mengukur respons pasar terhadap perubahan kebijakan moneter global dan kondisi geopolitik Asia. Analisis terhadap pengaruh HSI terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020–2024 penting untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan pasar modal Indonesia dengan perubahan pasar saham di Asia dan di seluruh dunia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis pengaruh faktor global terhadap pergerakan IHSG, namun temuan empirisnya masih menunjukkan ketidak-konsistenan sehingga memunculkan adanya *research gap* sehingga terdapat ruang

untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Midesia (2022) mengungkapkan bahwa DJIA memberikan pengaruh positif yang berarti pada IHSG, sementara HSI tidak menunjukkan pengaruh yang berarti pasar saham Indonesia pada masa pemulihan pasca pandemi. Hasil studi Prayogi et al. (2024) menyatakan bahwa baik harga minyak dunia maupun DJIA berperan penting dalam mendorong peningkatan IHSG namun penelitian tersebut tidak memasukkan variabel HSI sehingga ruang analisis integrasi pasar Asia masih terbatas. Sopiayah et al. (2025) menegaskan bahwa Brent Crude Oil Price dan DJIA memiliki dampak jangka panjang yang substansial terhadap IHSG, terutama di tengah situasi geopolitik global yang tidak menentu, sekaligus menemukan pengaruh negatif harga emas dunia terhadap perilaku investor di Indonesia. Sementara itu, Agustirani (2024) mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak dunia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan IHSG, sedangkan indeks saham internasional lainnya seperti KOSPI dan NASDAQ tidak signifikan, sehingga menandakan bahwa sensitivitas IHSG terhadap pasar global dapat berubah-ubah pada setiap periode. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh variabel global seperti DJIA, HSI, dan harga minyak dunia terhadap IHSG bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta sentimen pasar internasional yang terus berkembang.

Banyak studi sebelumnya meneliti ketiga variabel global tersebut secara terpisah, sehingga kajian yang menguji pengaruh DJIA, Brent Crude Oil Price, dan HSI secara simultan dalam satu model terhadap IHSG masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga banyak yang menggunakan periode observasi terbatas

sehingga belum mampu menggambarkan kondisi pasar saham Indonesia terkini yang kian saling berkesinambungan dengan pasar global.

Keterkaitan antar pasar saham global yang dapat diterangkan dengan pendekatan Teori Pasar Efisien (EMH), di mana harga saham dipercaya telah merefleksikan semua informasi yang berkaitan akan segera bereaksi terhadap seluruh informasi yang tersedia (Sunarso, S., Darmanto, R. F., & Kurniawan, I. 2025). Dalam integrasi pasar modern, informasi yang muncul pada satu bursa terutama di negara dengan pasar besar akan melalui berbagai akses informasi, termasuk jejaring sosial dan aplikasi digital, sehingga memicu penyesuaian harga di bursa negara lain.

Pergerakan pasar yang cenderung searah dalam jangka menengah mencerminkan mekanisme transmisi informasi yang efisien tersebut. Fenomena ini sejalan dengan temuan Najibullah (2023), yang menunjukkan bahwa dinamika indeks dunia berdampak besar pada fluktuasi IHSG, yang menandakan bahwa pasar saham di Indonesia juga merespons terhadap berbagai informasi internasional sesuai prinsip pasar efisien. Data Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan bahwa selama periode 2021-2023, Amerika Serikat dan Hongkong secara konsisten berada dalam lima besar negara dengan PMA terbesar di Indonesia, menandakan kuatnya keterhubungan ekonomi Indonesia dengan dua pusat investasi global tersebut dan membuka kemungkinan bahwa dinamika pasar keuangan di Amerika maupun Hongkong dapat memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan pasar modal Indonesia (Ash-Shiddiqy, 2025).

Mengacu pada uraian tersebut, terdapat gap penelitian berupa keterbatasan kajian empiris yang secara bersamaan menganalisis pengaruh DJIA, Brent Crude Oil Price, dan HSI terhadap IHSG dengan menggunakan data periode terbaru. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sensitivitas IHSG terhadap berbagai faktor internasional yang dapat berdampak pada kestabilan pasar saham di Indonesia.

Dengan memahami interaksi antara DJIA, Brent Crude Oil Price, dan HSI terhadap IHSG, hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya landasan teori dalam bidang terkait bagi pengembangan literatur integrasi pasar global serta memberikan manfaat praktis bagi para investor dan pihak berwenang keuangan dalam menyusun strategi dan tindakan untuk menstabilkan pasar modal. Sejalan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis menetapkan judul penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil Price, dan Hang Seng Index (HSI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang penelitian, pokok permasalahan dari studi ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Dow Jones Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil Price, dan Hang Seng Index (HSI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020–2024?

2. Apakah Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020–2024?
3. Apakah Brent Crude Oil Price secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020–2024?
4. Apakah Hang Seng Index (HSI) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil Price, dan Hang Seng Index (HSI) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Brent Crude Oil Price secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Hang Seng Index (HSI) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Di samping target yang ingin diharapkan terwujud, penelitian ini juga ditujukan untuk menyumbangkan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan literatur dalam lingkup pasar modal dan ekonomi makro, secara spesifik yang berkaitan dengan pengaruh indikator global seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil Price, dan Hang Seng Index (HSI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teoretis bagi pengembangan studi selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara pasar modal Indonesia dan dinamika ekonomi global.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Temuan dalam kajian ini dapat dimanfaatkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bahan evaluasi dalam memantau dan menganalisis sensitivitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkait dampak efek faktor eksternal global, sehingga dapat mendukung perumusan kebijakan serta strategi penguatan stabilitas pasar modal domestik.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat berpotensi menjadi acuan bagi investor dan pelaku pasar modal dalam memahami pengaruh faktor-faktor global terhadap pergerakan IHSG, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses penentuan keputusan investasi yang lebih rasional, terukur, dan berbasis informasi.